

Analisis Tingkat Kebahagiaan Pensiunan: Studi Kasus IFLS 2007 dan 2014

Hana Fadhilah^{1*}, Dini Indrawati²

^{1,2}Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

ABSTRACT: The population within the retirement age range in Indonesia, which falls into the pre-elderly to old-elderly group, has increased over the last 50 years. This indicates that Indonesia has entered an aging population phase. While retirement can have positive impacts that increase happiness, it can also reduce one's level of happiness. Thus, the objective of this study is to examine the degree of happiness in Indonesian retirees and determine the most influential factors on their happiness. Data from IFLS 4 in 2007 and IFLS 5 in 2014 will be used with logistic regression as the method. The findings of this research indicate that retirees have higher level of happiness compared to individuals who are not retirees.

ARTICLE HISTORY

Received: 18-07-2023

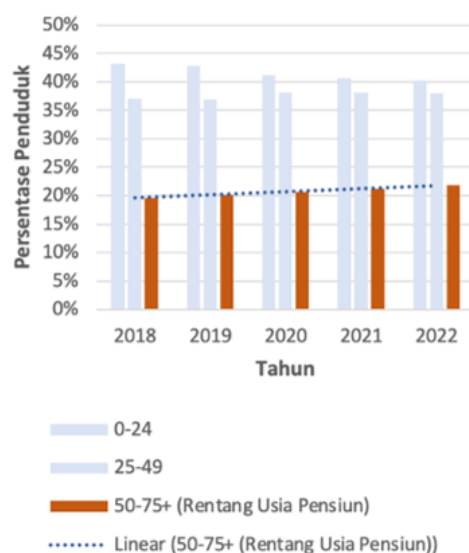
Accepted: 20-07-2023

KEYWORDS

Happiness, Retiree, Aging Population, Logistic Regression

Introduction

Pensiun dari pekerjaan merupakan peristiwa besar dalam hidup yang merupakan peralihan dari masa bekerja ke fase kehidupan baru yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif (SWB) seseorang (Ekerdt, 2010; M. Wang & Shultz, 2010). Dalam Indonesian Family Life Survey (IFLS), individu yang telah memasuki masa pensiun adalah mereka yang berusia 50 tahun atau lebih, yang sebelumnya pernah bekerja dan pada saat wawancara telah berhenti bekerja. Pada tahun 2022, penduduk yang berada pada rentang usia pensiun tersebut mencakup sebesar 22% dari



Sumber: BPS (2022)

Gambar 1. Persebaran Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Kenaikan Penduduk Usia Pensiun Tahun 2018-2022

total seluruh penduduk Indonesia atau sekitar 60.122.000 jiwa. Jumlah tersebut telah meningkat selama 50 tahun terakhir dan diproyeksikan terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase *aging population*, yaitu kondisi ketika proporsi dari penduduk lanjut usia telah melebihi 10 persen dari total penduduk (BPS, 2021). Gambar 1 adalah persebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan grafik peningkatan penduduk usia pensiun dari tahun 2018 hingga 2022.

CONTACT: Hana Fadhilah ✉ hana19004@mail.unpad.ac.id

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Peningkatan jumlah penduduk dalam rentang usia pensiun terjadi di Indonesia dan juga di banyak negara lain. Dengan peningkatan tersebut, perlu adanya perhatian serta peningkatan terhadap kualitas hidup bagi kelompok penduduk yang berada dalam rentang usia pensiun. Oleh karena itu, *World Health Organization* mengadopsi istilah "*Active Ageing*", yaitu proses untuk meningkatkan kualitas hidup seiring bertambahnya usia (WHO, 2002).

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif atau *subjective wellbeing* pada pensiunan telah banyak dilakukan sebelumnya dan memiliki hasil yang berbeda-beda. Dalam studi yang dilakukan oleh Heybroek et al., (2015), terdapat individu yang kepuasan hidupnya meningkat dan juga menurun setelah pensiun. Namun, mayoritas individu tidak mengalami perubahan yang signifikan pada kepuasan hidupnya setelah pensiun. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Zhang et al., (2022) memasuki masa pensiun secara signifikan meningkatkan kebahagiaan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, kebahagiaan atau happiness banyak digunakan sebagai proxy dari kesejahteraan subjektif (SWB) (Yang et al., 2023; Zhang et al., 2022). Istilah kualitas hidup (*quality of life*), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kebahagiaan (*happiness*) juga sering dipakai secara bergantian karena saling terkait dan mencirikan berbagai aspek kualitas hidup (Abramowska-Kmon & Łątkowski, 2021; Easterlin, 2001). Di Indonesia, kelompok penduduk yang berada pada rentang usia pensiun memiliki indeks kebahagiaan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok penduduk usia lainnya. Berikut adalah indeks kebahagiaan menurut kelompok umur pada tahun 2021:

Tabel 1. Indeks Kebahagiaan di Indonesia Menurut Kelompok Umur Tahun 2021

Kelompok Umur	2021
17 – 24	71.92
25 - 40	72.39
41 - 64	71.42
65+	69.47

Sumber: BPS (2021)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki oleh penduduk yang berada pada kelompok umur 25-40 tahun. Setelah usia tersebut, indeks kebahagiaan mulai menurun termasuk bagi penduduk dalam rentang usia pensiun (di atas 50 tahun).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis bagaimana *subjective well-being* (SWB) dari pensiunan yang ada di Indonesia dengan menggunakan kebahagiaan sebagai indikator SWB, mengingat saat ini Indonesia sedang memasuki fase Aging Population. Selain itu, pensiunan masuk ke dalam kelompok umur dengan indeks kebahagiaan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok penduduk usia lainnya. Penelitian ini akan mengambil data dari IFLS 4 tahun 2007 dan IFLS 5 tahun 2014.

Method

Untuk menganalisis tingkat kebahagiaan pensiunan, penelitian ini melakukan analisis dengan regresi logistik. Data yang akan digunakan adalah data sekunder dari IFLS (*Indonesian Family Life Survey*) yang dikumpulkan oleh RAND dan *Survey Meter*. Penelitian ini akan menggunakan data *Pooled Cross Section* IFLS 4 tahun 2007 dan IFLS 5 tahun 2014. Subjek untuk melihat tingkat kebahagiaan dan faktor-faktor yang paling memengaruhi kebahagiaan dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 50 tahun ke atas dan telah berhenti bekerja sama sekali atau berhenti dari pekerjaan utama. Kriteria tersebut digunakan karena dalam IFLS individu yang telah memasuki masa pensiun adalah mereka yang berusia 50 tahun atau lebih, yang sebelumnya pernah bekerja dan pada saat wawancara telah berhenti bekerja. Berikut adalah model ekonometrika yang digunakan dalam analisis ini:

$$\begin{aligned} &Pr(\text{kebahagiaan}_{it} = 1) \\ &= \beta_0 + \beta_1 \text{pensiun}_{it} + \beta_2 \ln pce_{it} + \beta_3 \text{menikah} + \beta_4 \text{umur}_{it} + \beta_5 \text{pendidikan}_{it} \\ &+ \beta_6 \text{kota}_{it} + \beta_7 \text{lakilaki} + \beta_8 \text{ukuran_rt}_{it} + \beta_9 \text{religiusitas}_{it} + \beta_{10} \text{asuransi}_{it} \\ &+ \beta_{11} \text{kesehatan}_{it} + \beta_{12} \text{stat_kerja}_{it} + u_{it} \end{aligned}$$

Variabel dependen pada penelitian ini adalah variabel kebahagiaan subjektif yang berbentuk biner, bernilai 1 (bahagia) dan 0 (tidak bahagia). Kategori bahagia dalam variabel kebahagiaan merupakan gabungan dari jawaban 1 (sangat bahagia) dan 2 (bahagia) dari kuesioner IFLS. Sedangkan untuk kategori tidak bahagia, merupakan gabungan dari jawaban 3 (Tidak bahagia) dan 4 (Sangat tidak bahagia) dari kuesioner IFLS. Variabel independen penelitian ini adalah variabel pensiunan yang menunjukkan apakah individu merupakan pensiunan atau tidak, pengeluaran per kapita dalam rumah tangga, status pernikahan, usia, pendidikan, area tempat tinggal, jenis kelamin, ukuran rumah tangga, tingkat ketaatan agama, asuransi kesehatan, kesehatan subjektif dan status pekerjaan. Variabel independen utama adalah variabel pensiun dan variabel independen lainnya adalah variabel kontrol.

Result and Discussion

Jika dilihat dari sebaran data, jumlah individu yang masuk ke dalam kelompok pensiunan berjumlah 2.624 individu. Sedangkan untuk base group atau kelompok pembandingan pensiunan terdiri dari 48.475 individu. Kelompok bukan pensiunan terdiri dari individu yang berada pada rentang usia pensiun tapi tidak pernah bekerja sebelumnya, individu yang pernah bekerja atau masih bekerja tapi tidak berada pada rentang usia pensiun, individu yang berada pada rentang usia pensiun tapi belum berhenti dari pekerjaan utama, serta individu yang tidak bekerja dan tidak berada pada rentang usia pensiun. Berikut adalah hasil ringkasan statistik yang terbagi menjadi sampel pensiunan dan bukan pensiunan:

Tabel 2. Hasil Ringkasan Statistik

Variable	Pensiun=1 (Pensiunan)		Pensiun=0 (Base Group)	
	Obs	Mean	Obs	Mean
Kebahagiaan	2,624	0.8498476	48,468	0.9140257

(1= Bahagia)				
Pensiun (1= Pensiunan)	2,624	1	48,475	0
Lnpce (Pengeluaran per Kapita)	2,481	13.33096	46,303	13.3332
Menikah (1=Menikah)	2,624	0.6150915	48,475	0.767509
Umur	2,624	65.2077	48,475	37.12586
Pendidikan	2,624	5.732088	48,461	8.648769
Kota (1=Kota)	2,624	0.6440549	48,475	0.5521609
Lakilaki (1= Laki-laki)	2,624	0.4237805	48,475	0.5174832
Hhsize	2,624	3.896723	48,475	4.282187
Religiusitas (1 = Taat Beragama)	2,624	0.9855183	48,469	0.9719821
Asuransi (1=Memiliki Asuransi)	2,620	0.45	48,438	0.3821586
Kesehatan (1 = Sehat)	2,624	0.597561	48,475	0.8302218
Stat_Kerja (1= Bekerja)	2,624	0.0575457	8,768	0.9769617

Selanjutnya, dilakukan analisis tingkat kebahagiaan pensiunan jika dibandingkan dengan base group atau individu yang bukan pensiunan dengan menggunakan regresi logistik. Observasi terdiri dari 10.830 individu yang terdiri dari pensiunan dan bukan pensiunan. Berikut adalah hasil estimasi dari penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Estimasi Tingkat Kebahagiaan Pensiunan

VARIABLES	Kebahagiaan
Pensiun (1=Pensiunan)	0.0429** (0.0184)
Lnpce (Pengeluaran per Kapita)	0.0290*** (0.00474)

VARIABLES	Kebahagiaan
Menikah (1=Menikah)	0.0458*** (0.00769)
Umur	0.000661 (0.000405)
Pendidikan	0.00745*** (0.000901)
Kota (1=Kota)	0.00276 (0.00670)
Lakilaki (1=Laki-laki)	-0.0193*** (0.00708)
Hhsize	0.00557*** (0.00171)
Religiusitas (Ta'at Beragama)	0.115*** (0.0188)
Asuransi (1=Memiliki Asuransi)	-0.0198*** (0.00665)
Kesehatan (1=Sehat)	0.114*** (0.00627)
Stat_Kerja (1=Bekerja)	0.0283 (0.0181)
Observations	10,830

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Didapatkan hasil bahwa variabel pensiun secara positif signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menandakan bahwa individu yang telah pensiun memiliki probabilitas tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi sebesar 4,3 *percentage point* jika dibandingkan dengan individu yang bukan pensiunan. Variabel kontrol yang signifikan pada hasil di atas adalah variabel pengeluaran per kapita, status pernikahan, pendidikan, ukuran rumah tangga, ketaatan agama, jenis kelamin, kepemilikan asuransi dan tingkat kesehatan subjektif pada tingkat signifikansi

1%. Sedangkan untuk variabel umur, tempat tinggal dan status bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan.

Conclusion

Saat ini Indonesia sedang memasuki ageing population, yaitu meningkatnya masyarakat pra lansia hingga lansia tua yang merupakan masyarakat pada rentang usia pensiun. Transisi dari masa bekerja ke masa pensiun dapat memberikan dampak bagi tingkat kebahagiaan individu yang merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesejahteraan. Selain itu, pensiunan masuk ke dalam kelompok umur dengan indeks kebahagiaan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok penduduk usia lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kebahagiaan dari pensiunan dengan penduduk lainnya yang bukan pensiunan. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa individu yang sudah pensiun memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan individu lain yang bukan pensiunan.

References

- Abramowska-Kmon, A., & Łątkowski, W. (2021). The impact of retirement on happiness and loneliness in Poland—evidence from panel data. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph18189875>
- BPS. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*.
- Easterlin, R. A. (2001). *Income and Happiness: Towards a Unified Theory*. <https://academic.oup.com/ej/article/111/473/465/5139977>
- Ekerdt, D. J. (2010). Frontiers of research on work and retirement. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 65 B (1), 69–80. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbp109>
- Heybroek, L., Haynes, M., & Baxter, J. (2015). Life satisfaction and retirement in Australia: A longitudinal approach. *Work, Aging and Retirement*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.1093/workar/wav006>
- Wang, M., & Shultz, K. S. (2010). Employee retirement: A review and recommendations for future investigation. In *Journal of Management* (Vol. 36, Issue 1, pp. 172–206). <https://doi.org/10.1177/0149206309347957>
- WHO. (2002). *Active Ageing: A Policy Framework Active Ageing*. <http://www.who.int/hpr/>
- Yang, L., Lu, H., & Li, M. (2023). Multidimensional Inequality and Subjective Well-Being in China: A Generalized Ordered Logit Model Analysis. *Social Indicators Research*, 165(3), 1021–1052. <https://doi.org/10.1007/s11205-022-03060-y>
- Zhang, A., Zhang, Y., & Tao, Y. (2022). Does Retirement Make People Happier? -Evidence From China. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.874500>